
KESANTUNAN BERBAHASA PADA VIDEO KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS LAPORAN PERCOBAAN SMPN 2 BANJIT TAHUN 2018/2019

Hasnah Setiani¹, Tetiangrydy Mulia², Asep Purwo Yudi Utomo³

Universitas Negeri Semarang

hasnahsetiani8@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah, terutama ketika proses pembelajaran menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan karena kesantunan berbahasa berperan sebagai salah satu faktor pendukung ketercapaian tujuan pendidikan pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam rekaman video kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Banjit tahun pelajaran 2018/2019 dengan materi teks laporan percobaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dengan prinsip kesantunan berbahasa teori Geoffrey Leech yang terdiri atas 10 maksim yaitu Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*), Maksim Permintaan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*), Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pemberian Maaf (*Obligation Of O To S Maxim*), Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*), Maksim Kebijakan/kearifan (*Tact Maxim*), dan Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap) lalu dilanjutkan dengan teknik dokumenter. Dalam proses penganalisisan data, peneliti menggunakan metode padan pragmatik dan metode kontekstual dengan teknik kualitatif. Hasil yang diperoleh yaitu ditemukan 7 dari 10 maksim, di antaranya: (1) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) 1 data, (2) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) 4 data, (3) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) 1 data, (4) Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*) 3 data, (5) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) 1 data, (6) Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*) 1 data, dan (7) Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*) 1 data. Hasil analisis data diharapkan dapat menjadi refleksi kegiatan pembelajaran agar selalu memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, maksim, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah segala sesuatu mengenai kegiatan mengajarkan yang melibatkan berbagai komponen di antaranya guru, siswa dan interaksinya dalam kelas. Untuk keberlangsungan proses pembelajaran, komponen guru atau pengajar dan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa. Proses berkomunikasi dapat diartikan sebagai pertukaran informasi yang dimiliki seseorang kepada orang lain (Yulianti & Utomo, 2020). Peran bahasa sangat penting untuk kelangsungan interaksi dan penyampaian informasi, terutama dalam kelas sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Bahasa sebagai alat komunikasi saling bertalian dengan proses pembelajaran dalam kaitannya demi menciptakan interaksi antara siswa dan guru. Bahasa diartikan sebagai media berkomunikasi antarindividu pada kehidupan yang berupa bunyi atau ujaran hasil dari alat ucap manusia. Bahasa sebagai sarana suatu individu untuk belajar, termasuk belajar dalam kehidupan bermasyarakat seperti bersosialisasi, memahami etika berbicara, serta belajar cara menghargai

mitra tutur melalui penggunaan bahasa yang santun (Anggraini et al., 2018). Bahasa dalam kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, isi pikiran, dan ide serta mengomunikasikan keterkaitan materi yang harus diajarkan dengan tuturan yang sopan dan beretika.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan interaksi sosial harus memperhatikan etika yang berlandaskan norma dan nilai pada masyarakat, misalnya penggunaan bahasa dengan memperhatikan pemilihan kata yang baik serta konteks tuturan yang berlangsung. Musthofa & Utomo (2020) mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa diperlukan untuk menjaga hubungan sosial. Kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu etika dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah atau khususnya pembelajaran dalam kelas dengan penggunaan bahasa yang memperhatikan pilihan kata yang dituturkan serta penempatan waktu, lawan tutur, dan tujuan suatu pesan dituturkan secara sopan. Menurut Zamzani et al. (2011) kesantunan merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan melalui cara yang beretika serta sesuatu yang dianggap sopan pada kultur tertentu. Menurut Zairoturaudloh & Utomo (2020) kesantunan sebenarnya juga sering disebut dengan *tatakrama*. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Apriliani (2019) kesantunan sifatnya adalah relatif, misalnya apabila suatu ujaran dianggap santun dalam sebuah masyarakat, belum tentu ujaran tersebut dianggap santun pula pada kelompok masyarakat yang lain.

Dewi et al. (2018) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang santun sebenarnya tetap harus memperhatikan berbagai aspek seperti jenis kelamin, jarak sosial dan usia yang terjadi antara penutur atau pengujar dengan mitra tutur atau pendengar, serta tujuan, tempat, situasi, dan waktu. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa dalam ruang lingkup pendidikan sangat perlu diperhatikan terutama kesantunan di antara guru atau pengajar dengan peserta didik yang berlangsung selama pembelajaran. Hal ini karena guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah memiliki usia lebih matang daripada siswa yang dibimbingnya. Sebaliknya, guru tetap harus menerapkan kesantunan berbahasa kepada siswa karena di dalam pembelajaran, guru merupakan contoh bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maelani et al. (2019) bahwa kesantunan berbahasa penting untuk diajarkan sejak dini. Kesantunan berbahasa dalam ruang lingkup pendidikan mencerminkan etika yang harus dibudayakan kepada siswa. Kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk menjaga hubungan sosial. Tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur berkomunikasi menggunakan tuturan yang bernilai santun yaitu suatu tuturan yang tidak mengandung ejekan, tidak mengandung perintah secara paksa atau langsung, serta tuturan yang bernilai penghormatan terhadap orang lain (Anam, 2011). Analisis kesantunan berbahasa merupakan sebuah pokok kajian pragmatik yang mengkaji maksud tindak tutur pada manusia.

Wijana (1996) dalam bukunya menyampaikan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian kebahasaan yang berkaitan atau bertalian dengan konteks. Kajian pragmatik melingkupi makna pada segala sesuatu yang berkaitan dengan tindak tutur dan situasi tutur. Peran studi pragmatik dalam mengidentifikasi aspek kesantunan berbahasa bertolak pada pendapat bahwa untuk mengungkapkan wujud dan fungsi kesantunan berbahasa dilakukan dengan memahami maksud suatu tuturan tersebut (Sadapotto & Hanafi, 2016). Beberapa teori membahas prinsip kesantunan berbahasa di antaranya yaitu teori Geoffrey Leech yang terdiri atas sepuluh maksim prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan Leech (2014) tersebut meliputi sepuluh maksim sebagai berikut, yaitu Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*), Maksim Permintaan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*), Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pemberian Maaf (*Obligation Of O To S Maxim*), Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*), Maksim Kebijaksanaan/kearifan (*Tact Maxim*), dan Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*). Leech (1993) menyatakan bahwa kesopanan dalam berkomunikasi merupakan suatu ujaran yang memiliki maksud atau makna pada situasi dan tempat penggunaan suatu bahasa berlangsung. Leech berpendapat bahwa keadaan manusia melangsungkan proses berbahasa itu bergayut pada banyak faktor yang relatif kekal, misalnya: peranan, umur, dan status sosial.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W., dan Marina Siti Sugiyati tahun 2017 terkait dengan Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII di SMP 2 Kota Bengkulu. Pada penelitian ini akan dikemukakan identifikasi kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan prinsip kesantunan berbahasa teori Geoffrey Leech. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terutama yaitu analisis masalah yang diidentifikasi. Permasalahan yang diangkat pada penelitian sebelumnya yaitu bentuk pematuhan dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pemilihan kata tuturan dan seperti apa jalannya diskusi yang santun, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan akan dikaji hasil analisis kesantunan berbahasa dengan maksim prinsip teori Geoffrey Leech yang meliputi Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*), Maksim Permintaan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*), Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pemberian Maaf (*Obligation Of O To S Maxim*), Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*), Maksim Kebijaksanaan/kearifan (*Tact Maxim*), dan Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*).

Penulis melakukan penelitian dengan menganalisis maksim kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran atas latar belakang adanya fenomena yang sering dijumpai ketika pembelajaran di kelas seringkali seorang penutur baik peserta didik maupun pengajar menggunakan tuturan kata yang menyalahi etika dan kesopanan. Irliangganis (2019) berpendapat bahwa kesantunan mempunyai kedudukan sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian yang terlihat pada seseorang tercermin dari apa yang dituturkan, oleh karena itu pendidikan karakter seperti santun dalam berbahasa sangat diperlukan untuk siswa. Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan mengidentifikasi kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan prinsip kesantunan berbahasa teori Geoffrey Leech. Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memberi kebermanfaatan untuk penulis maupun pembaca yaitu sebagai wadah untuk menyalurkan gagasan kreatif, mendorong penulis agar dapat berpikir secara sistematis dan ilmiah serta dapat memberikan pengaruh akademis yang positif kepada pembaca berupa penggunaan etika berbahasa yang santun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dalam kegiatan pembelajaran agar selalu memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur selama proses pembelajaran berlangsung. Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam pembelajaran kelas akan membentuk budaya bertutur siswa yang beretika dan bermoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Menurut Moeloeng, (2018), metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan menyelami fenomena yang dialami suatu subjek penelitian melalui cara pendeskripsian berbentuk kata-kata dalam suatu konteks khusus dengan pemanfaatan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, yang nantinya dikemas dalam bentuk deskripsi dari analisis kesantunan berbahasa di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pematuhan maksim kesantunan berbahasa di dalam kelas, sehingga menggunakan pendekatan pragmatik.

Penulis menggunakan dua data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini bersumber dari rekaman video kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan percobaan di SMPN 2 Banjir tahun pelajaran 2018/2019. Data yang digunakan berupa ujaran, dialog, maupun percakapan yang terjadi di antara pengajar dan peserta didik yang di dalamnya mengandung kesantunan berbahasa. Data sekunder penelitian ini berupa pengetahuan penulis tentang kesantunan berbahasa dengan maksim prinsip teori Geoffrey Leech yang diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel *online*.

Proses dikumpulkannya data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap) karena tidak ada keterlibatan peneliti secara langsung pada tuturan antara pengajar dengan peserta didik sewaktu pembelajaran berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data dengan cara menemukan, menghimpun, dan mengidentifikasi sumber literatur baik berbentuk tulis maupun nontulis. Tahapan-tahapan yang digunakan penulis pada proses dikumpulkannya data dalam penelitian ini yaitu: (1) Menyimak video pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan percobaan di SMPN 2 Banjir tahun pelajaran 2018/2019 yang merupakan sumber data utama penelitian; (2) Mencatat ujaran dan percakapan antara guru dengan siswa yang mengandung kesantunan berbahasa; (3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke dalam kesepuluh maksim prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan/kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim kesimpatian, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim berpendapat, dan maksim perasaan; (4) Menganalisis kesantunan berbahasa pada guru dan siswa pada data yang telah diperoleh dengan mengelompokkan data dan mengklasifikasikan sesuai sepuluh maksim Geoffrey Leech (5) Menarik simpulan dari hasil penelitian berdasarkan data kesantunan bahasa pada guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang diteliti.

Penulis menggunakan metode padan pragmatik dan metode kontekstual dengan teknik kualitatif dalam menganalisis kesantunan berbahasa pada pengajar dan peserta didik dalam penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian padan pragmatik digunakan untuk mengartikan atau menerjemahkan maksud seorang penutur ketika melakukan suatu komunikasi dengan lawan tuturnya. Sedangkan, metode kontekstual digunakan untuk mengartikan konteks dalam kaitannya dengan pertimbangan makna kata, maksud penutur, dan fenomena kesantunan berbahasa. Selanjutnya, teknik penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan langkah mendalami data, mengklasifikasikan data, memilah, mengidentifikasi pola, dan menguraikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dipaparkan hasil dan pembahasan tentang maksim kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan percobaan di SMPN 2 Banjir tahun pelajaran 2018/2019. Hasil analisis menunjukkan adanya tujuh dari sepuluh maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Hasil analisis maksim tersebut yaitu Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim

Kemufakatan (*Agreement Maxim*), Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*), Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*), dan Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*).

Tabel 1. Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembelajaran SMPN 2 Banjir

No	Jenis Maksim	Jumlah
1	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	1 data
2	Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	4 data
3	Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	1 data
4	Maksim Kemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	3 data
5	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	1 data
6	Maksim Berpendapat (<i>Opinion-Reticence Maxim</i>)	1 data
7	Maksim Perasaan (<i>Feeling-Reticence Maxim</i>)	1 data
Total		12 data

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan memiliki prinsip “*Give a high value to O’s wants*” (Leech, 2014) artinya adalah memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur daripada keuntungan diri sendiri. Selain itu, menurut Triana et al. (2019) maksim kedermawanan juga berarti memaksimalkan perasaan hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, penggunaan maksim kedermawanan dalam tuturan menunjukkan kesantunan berbahasa karena satu pihak yaitu mitra tutur akan merasa terhormat atau terbantu sehingga menimbulkan perasaan positif diantara kedua pihak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Yulianti et al. (n.d.) bahwa dengan penggunaan maksim kedermawanan diharapkan pihak tutur dapat saling menghormati satu sama lain. Terdapat tuturan yang menunjukkan maksim kedermawanan sebanyak 1 data. Maksim kedermawanan dapat ditemukan dalam data berikut.

Data (1)

Siswa (kelompok presentasi) : “Baik, itulah presentasi dari kelompok kami, apakah ada yang ingin memberi saran, kritik, atau komentar?”

Siswa (kelompok penanggap) : “Kelompok sastra.”

Siswa (kelompok presentasi) : “Silahkan kelompok sastra.”

Siswa (kelompok penanggap) : “Terima kasih kepada kelompok puisi karena telah memberikan kesempatan kepada kelompok kami untuk memberi pendapat. Menurut kami struktur teks laporan percobaan tentang membuat tempe belum tepat. Bagian

yang belum tepat ada pada bagian tujuan dan simpulan. Menurut kami bagian tujuan terdapat pada paragraf kelima. Baiklah sekian dari kelompok kami.”

Data tersebut menunjukkan bentuk kesantunan dalam bahasa yang ditandai dengan adanya pematuhan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan ditunjukkan pada tuturan siswa (kelompok presentasi) yang menawarkan kepada siswa lain untuk memberikan saran, kritik, dan komentar atas pekerjaannya dengan tutur kata yang sopan. Bentuk penawaran kritik dan saran tersebut menunjukkan upaya meminimalisasi keuntungan bagi diri sendiri dalam rangka membuat keuntungan pihak lain menjadi maksimal. Dengan tuturan penawaran sebagai maksim kedermawanan, maka terjadi komunikasi yang positif antara kedua pihak tuturan.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan memegang prinsip dasar yang harus dipatuhi yaitu banyak-banyaklah memuji mitra tutur dan jangan mengecam mitra tutur (Leech, 2014). Maksim penghargaan (*approbation maxim*) yaitu tuturan santun dari penutur kepada mitra tutur dengan memberikan sebanyak mungkin pujian kepada mitra tutur dan meminimalisasi segala bentuk cacian kepadanya. Penerapan maksim penghargaan dalam suatu tuturan menandakan santunnya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehingga dapat meminimalkan tuturan mengarah pada cacian, makian, atau tuturan yang menimbulkan perasaan tidak enak hati. Junaidi et al. (2020) mengungkapkan bahwa maksim penghargaan dapat berisi pujian maupun menunjukkan sikap bersahabat terhadap lawan tutur. Hal ini berarti maksim penghargaan sebagai kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kepercayaan diri pada pihak lain karena bentuk tuturan yang diutarakan kepadanya bersifat penghargaan. Terdapat tuturan yang menunjukkan maksim penghargaan sebanyak 4 data. Dalam data berikut tercantum bentuk maksim penghargaan.

Data (2)

Guru : *“Anak-anak hari ini akan membahas tentang laporan percobaan. Pada pertemuan pertama kita sudah membahas itu. Masih ada yang ingat apa itu teks laporan percobaan?”*

Siswa : *“Saya, Bu.”*

Guru : *“Baik, Silakan.”*

Siswa : *“Teks laporan percobaan adalah teks untuk memberikan informasi kepada khalayak dan informasi tersebut berdasarkan pengamatan.”*

Guru : *“Iya jawabannya benar anak-anak. Beri tepuk tangan.”*

Data tersebut menunjukkan bentuk tuturan pematuhan maksim penghargaan (*approbation maxim*). Guru memberikan pujian atau apresiasi dengan menyerukan bertepuk tangan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diutarakan guru dengan baik. Pujian yang disampaikan guru merupakan bentuk apresiasi yang memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain yaitu siswa. Siswa akan merasa dihargai oleh guru atas usaha yang telah dilakukan dan semakin menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Cahyaningrum & Setiawan (2018) ketika menjalin komunikasi dengan pihak lain, penutur harus bersikap bijaksana dan santun dalam menggunakan pilihan kata agar tidak merugikan mitra tutur. Dalam maksim kesederhanaan, penutur mengucapkan tuturan yang apa adanya dan tidak memamerkan kelebihanannya kepada lawan tutur, serta penutur tidak merasa sombong ketika bertutur. Terdapat tuturan yang menunjukkan maksim kesederhanaan sebanyak 1 data. Maksim kesederhanaan tercantum pada data berikut.

Data (3)

Kelompok penanggap (sastra) : “Terima kasih karena telah memberikan kesempatan kepada kelompok kami untuk memberi tanggapan. Menurut kami struktur teks laporan percobaan tentang membuat tempe belum tepat. Bagian yang belum tepat ada pada bagian tujuan dan simpulan. Menurut kami bagian tujuan terdapat pada paragraf lima dan bagian simpulan ada pada paragraf dua. Baiklah, sekian menurut pendapat dari kelompok kami.”

Kelompok penyaji (bahasa) : “Baik, teman-teman dari kelompok sastra dan pantun atas sarannya, kami akan memperbaikinya.”

Tuturan tersebut terjadi ketika proses diskusi yang berlangsung mengenai teks laporan percobaan. Dapat dilihat bahwa kelompok sastra sebagai kelompok penanggap menggunakan kata-kata yang tidak melebih-lebihkan pihaknya terhadap lawan tutur. Kelompok sastra tetap bersikap rendah hati dengan mengucapkan terima kasih pada awal tuturan dan tidak merasa sombong ataupun merendahkan kelompok penyaji, walaupun pendapat mereka benar.

Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam maksim kemufakatan, penutur dan mitra tutur harus bisa membina persetujuan agar tetap terjadi kemufakatan dan kecocokan dalam pertuturan. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2017) bahwa dalam pematuhan maksim kemufakatan terjadi ketika seseorang bertutur langsung namun tidak ada bantahan hingga memaksimalkan persetujuan. Selain itu, maksim kemufakatan ditandai dengan adanya penawaran pilihan dari penutur kepada mitra tutur serta mengonfirmasikan kegiatan yang akan dilakukan (Muslihah & Febrianto, 2017). Terdapat tuturan yang menunjukkan maksim penghargaan sebanyak 1 data. Maksim kemufakatan dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

Data (4)

Siswa : *“Teks laporan percobaan adalah teks yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak dan informasi tersebut berdasarkan hasil pengamatan.”*

Guru : *“Ya jawabannya benar anak-anak. Benar anak-anak ya yang dijawab oleh teman kita tadi.”*

Penggunaan kata persetujuan misalnya kata *setuju*, *benar*, dan *oke* biasanya menjadi penanda akan adanya maksim kemufakatan (Saputro, 2020). Pada tuturan tersebut, guru menyetujui jawaban siswa mengenai pengertian teks laporan percobaan. Dalam video kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan percobaan di SMPN 2 Banjir tahun pelajaran 2018/2019, ditemukan dua data maksim kemufakatan di mana keduanya berupa guru yang membenarkan pernyataan siswa. Guru menggunakan kata-kata persetujuan seperti *benar* dan *betul*. Selain itu, maksim kemufakatan juga ditemukan dalam proses diskusi materi teks laporan percobaan yang dilakukan secara berkelompok. Kelompok sastra sebagai kelompok penanggap menanggapi paparan materi yang dilakukan oleh kelompok bahasa sebagai kelompok penyaji. Tanggapan yang diungkapkan oleh kelompok sastra tersebut kemudian disetujui dan dibenarkan oleh kelompok pantun.

Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharapkan agar penutur memaksimalkan sikap simpati dan mengurangi antipati kepada lawan tutur. Dalam hal ini, menurut Mu'awanah & Utomo (2020) penutur dimaksudkan sebagai seseorang yang mengemukakan pikiran dan informasi tertentu. Menurut Wulandari (2015), dalam maksim kesimpatian penutur mengungkapkan tuturan dalam kalimat yang ekspresif dan asertif sehingga sikap simpati yang ditunjukkan lebih maksimal. Nurjamily (2015) sepakat dengan hal tersebut dengan mengatakan bahwa untuk mematuhi maksim kesimpatian, penutur seharusnya memberikan ucapan selamat apabila mitra tutur

memperoleh kesuksesan dan mengutarakan bela sungkawa apabila mitra tutur mendapatkan bencana atau musibah sebagai ungkapan simpati. Ditemukan 1 data berupa pematuhan maksim kesimpatian yang tercantum dalam kutipan berikut.

Data (5)

Guru : *“Anak-anak siapa yang tidak hadir hari ini?”*

Siswa : *“Yahya Maulana, Bu. Sakit.”*

Guru : *“Baik anak-anak kalau begitu kita doakan saja teman kita Yahya Maulana tetap sehat.”*

Siswa : *“Amin.”*

Pada tuturan tersebut, guru mendapati salah satu siswanya tidak hadir karena sakit. Kemudian, guru memberikan simpati dengan mengajak siswa-siswa lainnya untuk berdoa bagi kesehatan siswanya yang tidak masuk tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa para peserta tutur memaksimalkan rasa simpatinya dan menekan rasa empatinya.

Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*)

Dalam maksim berpendapat, penutur dan lawan tutur menggunakan kata-kata yang kurang yakin agar meminimalkan pendapat diri sendiri. Terdapat tuturan yang menunjukkan maksim penghargaan sebanyak 1 data. Maksim berpendapat dapat ditemukan pada data berikut.

Data (6)

Kelompok penanggap (drama) : *“Menurut kelompok kami ada bagian teks yang belum diuraikan yaitu pembahasan. Pembahasan terdapat pada paragraf tujuh.”*

Kelompok penyaji (bahasa) : *“Baik, terima kasih atas komentar kelompok drama, kami akan memperbaikinya.”*

Pada tuturan tersebut, kelompok drama sebagai kelompok penanggap menggunakan kata-kata seperti *menurut kelompok kami*. Frasa tersebut dapat menandai adanya maksim berpendapat karena dengan mengawali pendapat menggunakan kata-kata tersebut, penutur meminimalkan pendapatnya sendiri.

Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*)

(Ni'am & Utomo, 2020) menyatakan bahwa pada maksim perasaan, penutur sebaiknya tidak menunjukkan rasa tidak senang agar lawan tutur merasa senang. Hal ini karena pematuhan maksim perasaan artinya adalah memaksimalkan rasa senang pada lawan tutur. Dalam maksim ini biasanya penutur menekan berita buruk maupun hal-hal negatif untuk memaksimalkan perasaan senang lawan tuturnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mahendra & Madia (2020)

yang menganggap bahwa apabila penutur menceritakan keadaan yang sebenarnya buruk tanpa menyembunyikan hal tersebut, maka hal ini akan dianggap tidak santun. Terdapat tuturan yang menunjukkan maksim penrasaan sebanyak 1 data. Maksim perasaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (7)

Guru : “Selamat pagi anak-anak, sehat semua kalian?”

Siswa : “Sehat, Bu.”

Pada tuturan tersebut, guru menanyakan kabar siswa-siswanya sebelum pembelajaran dimulai dan kemudian siswa menjawab bahwa mereka sehat. Siswa tetap mengatakan bahwa mereka sehat walaupun sebenarnya terdapat satu siswa yang sakit dan tidak dapat masuk pada hari itu. Hal ini karena siswa cenderung menekan berita buruk untuk memaksimalkan perasaan senang pada guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rekaman video kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan percobaan di SMPN 2 Banjir tahun pelajaran 2018/2019, ditemukan tujuh dari sepuluh prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan analisis data, maksim yang ditemukan yaitu Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*) sebanyak tiga data, Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) sebanyak empat data, dan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) sebanyak satu data. Banyaknya pematuhan maksim kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di SMPN 2 Banjir menunjukkan bahwa penggunaan tuturan siswa dan guru tergolong santun. Penggunaan bahasa atau tuturan yang santun pada proses pembelajaran tersebut juga menunjukkan adanya pengutamaan dan penguatan nilai sikap dan etika kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. (2011). *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
- Anggraini, N., Rahayu, N., Bambang, D., Program, D., Pendidikan Bahasa, S., Jurusan, I., Bahasa, P., & Seni, D. (2018). *KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU*.

- Apriliani, E. I. (2019). KESANTUNAN BAHASA ANAK DI PAUD MEKAR SARI GONDORIYO KECAMATAN JAMBU. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62–70. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/viewFile/358/305>.
- Cahyaningrum, F., & Setiawan, B. (2018). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM KONTEKS NEGOSIASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>.
- Dewi, R., Suwandi, S., & Sulisty, E. T. (2018). KESANTUNAN GURU DAN SISWA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BILINGUAL. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 147. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.490>.
- Irliangganis, M. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS VIII DALAM INTERAKSI FORMAL BERSEMUKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA.
- Junaidi, Razali, & Fitriani, S. S. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PANTUN SEUMAPA (KAJIAN MAKSIM MENURUT GEOFFREY LEECH). *MUDARRISUNA*, 10(4), 636–648. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i4.8053>.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Maelani, T., Sutarjo, A., & Wardana, D. (2019). ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN TUTURAN TOKOH PADA TAYANGAN NUSSA. *KALIMAYA*, 7(2), 1–14. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/8053/5582>.
- Mahendra, G. A., & Madia, I. M. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video “GURU.” *LINGUISTIKA*, 27(1), 62–68. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p07>.
- Moeloeng, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM BERITA DOKTER DETEKSI VIRUS CORONA MENINGGAL DI WUHAN PADA SALURAN YOUTUBE TRIBUNNEWS.COM. *Jurnal Skipta*, 6(2), 72–80.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA ACARA ROSI (CORONA, MEDIA, DAN KEPANIKAN PUBLIK). *METAMORFOSIS*, 14(1), 28–36. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis28>
- Ni’am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PECANGAAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>
- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK. *The Progressive and Fun Education Seminar*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7862>
- Saputro, M. Y. (2020). Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah PAH TSUNG Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 48(2). <https://scholar.google.com/citations?user=mOLZA74AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Triana, D. R., Sastra, K., & Budaya, D. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO: TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK. *Humanika*, 26(1), 14–23. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik* (1st ed.). Andi Offset.
- Wulandari, B. (2015). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA HUMOR POLITIKPADA PILPRES 2014 DI AKUN TWITTER @CapresJokes. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 6(1), 12–22. <https://jiesjournal.com/index.php/jies/article/download/28/26>
- Yulianti, W., Rohmadi, M., & Hari Wibowo, A. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN FILM LASKAR PELANGI. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Zairoturaudloh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS PRAGMATIK: KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM RAKSASA DARI JOGJA PRODUKSI STARVISION PLUS ADAPTASI NOVEL KARYA DWITASARI. *Jurnal Lentera Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 284–293.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & R, Y. E. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera*, 10(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171/980>